

KONSEP KEBENARAN FILOSOFI MINANGKABAU PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM

Thulus G. Syahbana¹, Assa Dullah Rouf², Muhammad Ersyad Anshari³, Nunu Burhanuddin⁴

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

teguhsyahbana1@gmail.com¹, assadull3001@gmail.com², muhammadersyadanshari@gmail.com³,
nunuburhanuddin@uinbukittinggi.ac.id⁴

Abstrak: Kata "kebenaran" dapat digunakan sebagai suatu kata yang konkret maupun abstrak. Jika subjek hendak mengatakan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Namun apabila menyatakan kebenaran bahwa proposisi yang diuji itu pasti memiliki kualitas, sifat atau karakteristik, hubungan dan nilai. Dalam masalah hakekat kebenaran, filosof Islam seperti al-Kindi mengatakan bahwa kebenaran ialah sesuainya apa yang ada dalam akal dengan apa yang ada di luar akal. Yang dimaksud dengan akal budi Minangkabau yaitu cara orang Minang memandang alam dan masyarakat, menganalisisnya serta melahirkan buah pendapat yang menghasilkan kebenaran. Dalam istilah adatnya akal budi ini dinamakan *adaik bapikie* atau adat berfikir. Istilah ilmiahnya adalah logika, yaitu cara membedakan yang benar dan yang salah. Sehingga muncullah salah satu filosofi adat Minangkabau yang berbunyi *alam takambang jadi guru*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) yaitu pada riset pustaka (*library research*). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, dalam pemberian makna kebenaran, yaitu persesuaian antara konsep dan realita. Persesuaian itu menghasilkan kebenaran yang akal tidak bisa mengingkarinya. Sehingga dalam filosofi Minangkabau terdapat ajaran yang sesuai dengan konsep kebenaran dari perspektif filsafat Islam. Karena dalam filosofi Minangkabau manusia mencari kebenaran dengan menggunakan akal, dalam istilah ilmiahnya adalah logika. Sama halnya dengan pengertian kebenaran dalam filsafat Islam, filosof Islam seperti al-Kindi mengatakan bahwa kebenaran ialah sesuainya apa yang ada dalam akal dengan apa yang ada di luar akal. Sehingga filosofi Minangkabau *alam takambang jadi guru* yang maksud sebenarnya adalah *Sunnatullah*, sesuai dengan konsep kebenaran dalam perspektif Islam, bahwa sesungguhnya sumber kebenaran dalam Islam adalah bisa di terima oleh akal manusia dan sesuai dengan Al-Qur'an. Sehingga filosofi Minangkabau *alam takambang jadi guru* bisa menjadi landasan dalam menentukan kebenaran. Karena secara tersirat ungkapan *alam takambang jadi guru* adalah menyuruh setiap unsur masyarakat Minangkabau untuk mempergunakan akalanya dengan melihat alam dalam menjalani kehidupan.

Kata Kunci: Kebenaran dalam Islam, Filosofi Minangkabau, Alam Takambang Jadi Guru.

Abstract: The word "truth" can be used as a concrete or abstract word. If the subject wants to say the truth, it means it is a true proposition. However, if it states the truth, the proposition being tested must have qualities, properties or characteristics, relationships and values. In matters of the essence of truth, Islamic philosophers such as al-Kindi say that truth is the conformity of what is in reason with what is outside of reason. What is meant by Minangkabau reason is the way Minang people view nature and society, analyze them and give birth to opinions that produce truth. In The traditional term for reason is called *adaik bapikie* or custom of thinking. The scientific term is logic, which is a way of distinguishing between right and wrong. So one of the Minangkabau traditional philosophies emerged which says *alam takambang jadi guru*. This research is library research using a literature review approach, namely library research. The research results reveal that, in giving the meaning of truth, namely the correspondence between concept and reality. This correspondence produces a truth that reason cannot deny. So that in Minangkabau philosophy there are teachings that are in accordance with the concept of truth from the perspective of Islamic philosophy. Because in Minangkabau philosophy humans seek truth by using reason, in scientific terms it is logic. Similar to the definition of truth in Islamic philosophy, Islamic philosophers such as al-Kindi say that truth is the correspondence of what is in reason with what is outside of reason. So that the Minangkabau philosophy of *alam takambang jadi guru* whose true meaning is *Sunnatullah*, in accordance with the concept of truth from an Islamic perspective, that in fact the source of truth in Islam is acceptable to the human mind and in accordance with the Al-Qur'an. So that the Minangkabau philosophy of *alam*

takambang jadi guru can be the basis for determining the truth. Because the implied expression of nature takambang being a teacher is telling every element of Minangkabau society to use their minds by looking at nature in living their lives.

Key word: *Truth in Islam, Minangkabau Philosophy, Nature as Teacher.*

Pendahuluan

Plato pernah berkata "Kebenaran itu adalah kenyataan" tetapi bukanlah kenyataan itu tidak selalu yang seharusnya terjadi. Kenyataan yang terjadi bisa saja berbentuk ketidak benaran. Jadi ada dua pernyataan yaitu kebenaran yang berarti nyata-nyata terjadi di suatu pihak dan kebenaran yang berarti lawan dari keburukan.

Kata "kebenaran" dapat digunakan sebagai suatu kata yang konkret maupun abstrak. Jika subjek hendak mengatakan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Namun apabila menyatakan kebenaran bahwa proposisi yang diuji itu pasti memiliki kualitas, sifat atau karakteristik, hubungan dan nilai. Hal yang demikian itu karena kebenaran tidak dapat begitu saja terlepas dari kualitas, sifat dan hubungan nilai itu sendiri.¹

Kebenaran merupakan dambaan semua makhluk di dunia ini. Jika keseluruhan atau sebagian dari sesuatu agama tidak benar, kita harus menolaknya. Dan untuk memelihara sesuatu kepercayaan yang tidak benar, walaupun kepercayaan itu berfaedah bagi masyarakat, adalah merupakan suatu sikap yang bertentangan dalam diri sendiri. Jika sesuatu agama tidak benar berarti agama itu jahat, jikalau tuhan tidak ada, berdoa itu hanya membuang-buang waktu saja dan tidak dapat dipertahankan. Juga jika tidak ada kehidupan sesudah mati, sebaiknya kita mengetahui hal tersebut dengan bukti-bukti yang nyata dan selekas mungkin.²

Falsafat Aristoteles dan Socrates itu sedari lahirnya sudah di ramalkan akan mempengaruhi akal manusia beratus-ratus tahun, menilik gemarnya pemuda mempelajarinya, begitu gemar, sehingga Socrates di hukum mati karena di tuduh merusak pikirannya kaum pemuda.³

Islam kemudian hadir dan berkembang ditengah segala upaya manusia dalam mencari kebenaran. Tak kalah pentingnya Islam mampu membawa nilai-nilai kebenaran yang ternyata dikemudian semakin menunjukkan tentang arti, teori-teori dan bahkan bagaimana sikap dari kebenaran itu sendiri. Dengan demikian maka, makhluk yang berpikir secara rasional dalam mencari jawaban sebagai upaya menemukan fakta-fakta atas kejadian yang terjadi disekitarnya. Untuk mencari tau kebenaran tersebut tentu saja diperlukan pengalaman dalam hal ini berupa teori yang dapat menguatkan dasar fakta yang terjadi sebelum dirumuskan menjadi sebuah kebenaran. Dalam hal ini peran filsafat sebagai ibu dari sains tentu sangat diperlukan untuk mengungkapkan bagaimana prinsip dasar yang dapat ditemukan dalam mencari kebenaran yang menjadi jawaban sebagaimana yang diharapkan.

Di kalangan filosof Islam, kebenaran juga menjadi sentral pembahasannya bahkan tidak lagi hanya berpikir tentang hakekat kebenaran, tetapi mengeluarkan pemikiran-pemikiran tentang kebenaran yang sudah dikaitkan dengan masalah fisika maupun metafisika. Dalam masalah hakekat kebenaran, filosof Islam seperti al-Kindi mengatakan bahwa kebenaran ialah sesuainya apa yang ada dalam akal dengan apa yang ada di luar akal.⁴

Yang dimaksud dengan akal budi Minangkabau yaitu cara orang Minang memandang alam dan masyarakat, menganalisisnya serta melahirkan buah pendapat yang menghasilkan kebenaran. Dalam istilah adatnya akal budi ini dinamakan *adaik bapikie* atau adat berfikir. Istilah ilmiahnya adalah logika, yaitu cara membedakan yang benar dan yang salah.⁵

Sehingga dalam penelitian ini akan dicoba diungkapkan konsep kebenaran dari beberapa

¹ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 23

² Trueblood, *Philosophy of Religion*, diterjemahkan oleh H.M Rasjidi dengan judul *Filsafat Agama*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 15

³ Soekarno, *ISLAM Sontoloyo: Pikiran-pikiran Sekitar Pembaruan Pemikiran Islam*, (Bandung: Segi Arsy, 2017), h. 49

⁴ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 16

⁵ Darwis, Irfan, *Akal Budi Minangkabau*, (Serangkuh Dayung, 1997), h. 12

filosofi Minangkabau di lihat dari perspektif Filsafat khususnya Filsafat. Seperti filosofi *alam takambang jadi guru*. Oleh karena itu judul dari penelitian ini adalah Konsep Kebenaran Filosofi Minangkabau Perspektif Filsafat Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) yaitu pada riset pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, seperti buku, jurnal penelitian, majalah, surat kabar, atau referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti.⁶ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dengan menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikannya.⁷

Data-data yang diperoleh melalui riset pustaka kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis yang tidak semata-mata hanya menguraikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang diperlukan. Sumber data penelitian ini yaitu dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder berasal dari sumber buku dan jurnal. Teknik analisis data dilakukan dengan memilih sumber sumber yang telah didapat, kemudian dirangkum menjadi informasi ilmiah.⁸

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Kebenaran

Dalam hidup sehari-hari kata “benar” dan “kebenaran” berulang kali kita gunakan. Sepanjang sejarah filsafat kerap kali pula muncul masalah mengenai ada tidaknya kebenaran maupun mengenai apa itu kebenaran.⁹ Kebenaran adalah sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan oleh akal sehat, yang tidak akan dapat ditumbangkan oleh perkisaran zaman, yang menolak dari segala yang salah, menentang yang bobrok, angan-angan yang tak mendasar. Yang secara nyata Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dengan membawa perkara yang tetap, tegas dan tak akan menyesatkan umat manusia, yang akan membahagiakan bagi siapa saja yang mengambil sebagai petunjuk, adapun yang ingkar di neraka.¹⁰

Kebenaran adalah fungsi rohaniah dalam kehidupan manusia. Manusia dalam kepribadian dan kesadarannya tak mungkin tanpa kebenaran, terlepas, apakah kebenaran yang dianut itu dapat dipertanggungjawabkan atau kebenaran dalam arti hanya mengikuti apa yang dikatakan benar oleh orang lain. Sehingga ada yang mengatakan “semua orang itu ‘benar’ sepanjang pengetahuannya tentang kebenaran itu”. Oleh sebab itu pengkajian mengenai kebenaran itu sangat penting agar kita lebih paham dengan kebenaran, menentukan mana yang benar dan tidak benar, dan berperilaku sesuai dengan kebenaran yang dianutnya. Berdasarkan ruang lingkup kebenaran dan potensi subjek dalam menerima kebenaran, maka susunan tingkatan kebenaran itu dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Tingkatan kebenaran indrawi, kebenaran yang didasarkan kepada apa yang ditangkap oleh alat indra. Kebenaran diterima berdasarkan apa yang dilihat, apa yang didengar atau apa yang dirasakan secara indrawi. Ini adalah tingkatan paling seerhana dan pertama yang di alami oleh manusia.
2. Tingkatan kebenaran ilmiah, kebenaran yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman yang didasarkan di samping melalui indra, diolah pula dengan rasio, menggunakan teori

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: CV.Afabeta, 2018), h. 3

⁷ Narbuko, Cholid & Achmadi, Abu, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 44S

⁸ Moelong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 7

⁹ C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 121

¹⁰ Asrafi Sidqon, *Kemutlakan Kebenaran Al-Qur'an*, (Penelitian: IAIN SUPEL Surabaya, 1999), h. 10

ilmiah. Teori ilah didasarkan kepada penyelidikan yang dilaksanakan dengan menggunakan metodologi ilmiah yang di kontrol dengan ketat.

3. Tingkatan kebenaran filosofis, kebenaran yang diperoleh melalui rasio dan logika murni, tidak mengandalkan pengalaman empiris, tetapi melalui renungan yang mendalam, mengolah kebenaran itu secara hakiki sehingga semakin tinggi nilai dan kualitas kebenaran tersebut.
4. Tingkatan religius, kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan, menggunakan dasar keyakinan yang di landasi pemikiran, dan dihayati oleh kepribadian dengan integritas dengan iman dan kepercayaan. Ketika pemikiran belum sampai kepada nilai kebenaran tersebut, maka keyakinan akan mendukung kebenaran itu.¹¹

Ilmu, penelitian, dan kebenaran adalah tiga hal yang dapat dibedakan tapi sebenarnya tidak terpisahkan satu sama lain. Ilmu dan penelitian mempunyai hubungan yang sangat erat dimana hasil dan proses sangat terkait. Penelitian merupakan proses, sedangkan hasilnya adalah ilmu ataupun filsafat. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa penelitian, ilmu dan filsafat adalah proses untuk menuju pada hasil yaitu kebenaran. Ilmu pengetahuan dan filsafat memandang kebenaran sebagai tujuan yang mungkin dapat dicapai, namun tidak pernah sepenuhnya tangkapan kita itu sampai. Walaupun kita bersikap subjektif persepsi kita tidak pernah terlepas dari faktor subjektivitas. Tiap langkah kita dalam menemukan pengetahuan yang benar selalu diliputi oleh kekeliruan.¹²

Kebeneran selalu berkaitan dengan manusia yang berpikir, yang mempunyai pemahaman, sehingga manusia dan kebenaran merupakan dua hal yang konatural. Hal ini dapat ditemukan dalam awal filsafat. Parmenides menegaskan bahwa berpikir dan berada merupakan satu hal saja. Sesuatu yang mustahil memahami manusia berpikir tanpa berpikir mengenai yang ada, yaitu kebenaran. Orang tidak dapat berpikir tanpa memikirkan sesuatu. Tidak menjadi persoalan apakah kebenaran itu bersifat parsial, unilateral atau barangkali juga tidak terumus dengan baik.¹³

Dalam mencari dan menemukan kebenaran, dapat dilakukan cara sebagai berikut:

1. Penemuan secara kebetulan, penemuan ini datangnya tidak dapat diperhitungkan terlebih dahulu. Keadaan tidak pasti dan tidak selalu member gambaran kebenaran.
2. Trial dan Error, terdapat usaha aktif untuk mencoba lagi. Pada saat melakukan trial tidak ada kesadaran yang pasti mengenai pemecahan yang akan dilakukan.
3. Otoritas/Kewibawaan, pendapat dari suatu lembaga/badan atau orang-orang terkemuka yang dianggap berwibawa dijadikan pegangan yang kebenarannya dianggap mutlak bahkan pendapat itu sudah menjadi milik umum misalnya keyakinan terhadap seseorang yang selalu benar yang tidak pernah salah.
4. Pemecahan Secara Spekulatif, pemecahan masalah dilakukan dengan memilih berbagai kemungkinan pemecahan, meskipun yang bersangkutan juga belum yakin bahwa cara yang dipilihnya itu paling tepat, tapi hanya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang tidak begitu masuk suatu pilihan itu dianggap baik atau benar.
5. Dengan Berpikir Kritis atau Berdasarkan Pengalaman, manusia mempunyai kemampuan berpikir. Dengan silogisme diaturlah cara berpikir yaitu dengan berpangkal pada premis-premis untuk diperoleh suatu kesimpulan (deduktif), ataupun berpangkal pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengalaman langsung, untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan umum (induktif), untuk sampai kepada kebenaran. Dari sini bermula metode penelitian, karena manusia mulai mencari jalan yang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan-tujuannya.
6. Metode Penelitian Ilmiah, penelitian merupakan penyaluran hasrat ingin tau manusia dalam

¹¹ Zelhendri dan Zuwirna, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2022), h.43

¹² Yasin, *Teori Kebeneran Dalam (Hukum) Islam, Studi Kritis Filsafat, Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Kajian IAIN Mando Vol. 6, No. 2, 2008

¹³ Al-Ayubi, Sholihudin, *Konsep Kebeneran Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Jurnal Fikroh Volume 11 - Nomor 1 - (2018), h. 55

taraf keilmuan. Seseorang akan yakin bahwa ada sebab bagi setiap akibat dari gejala yang tepat dapat dicari penjelasannya secara ilmiah. Penelitian bersifat objektif, karena kesimpulan yang diperoleh hanya akan ditarik apabila dilandasi dengan bukti-bukti yang mayakinkan dan dikumpulkan melalui prosedur yang jelas, sistematis dan terkontrol.

Sedangkan teori kebenaran menurut pangeran Moente sebagai berikut:

1. Kebenaran Proposisi, yakni kebenaran diperoleh bila proposisinya benar (formal dan material). Proposisi dianut oleh aristoteles. (pencuri=niat+peluang+milik orang lain). Proposisi material dianut oleh Euclides. (masuk supermarket ambil barang dan bayar tapi tiba dirumah ikut barang lainnya. Disini ada peluang, niat dan barang orang lain. Apa otomatis ini pencuri? Belum tentu.
2. Kebenaran Korespondensi, kebenaran diperoleh bila sesuatu ada relevansi dengan sesuatu yang lain (sejalan atau berlawanan fakta dengan fakta lain).
3. Kebenaran Koherensi, kebenaran diperoleh bila sesuatu ada kesesuaian atau keharmonisan dengan sesuatu yang memiliki hirarki lebih tinggi (skema, system atau nilai yang sifatnya sensual rasional maupun dalam dataran transcendental).
4. Kebenaran Struktural Paradigmatik, teori ini merupakan turunan teori korespondensi. Kebenaran diperoleh bila ada justifikasi secara structural paradigmatic yang memang terjadi saat itu. Misalnya adanya pembiasaan cahaya akibat grafitasi bumi. Orang aprika miskin karena struktur alam yang demikian.
5. Kebenaran Performatif, kebenaran diperoleh bila ada tampilan actual menyatukan apapun yang ada dibalikinya (pada teoritis dan filosofis). Atau sesuatu benar bila memang dapat diaktualkan dalam tindakan.
6. Kebenaran Praktis, kebenaran diperoleh bila hal itu memang konkrit, individual dan spesifik.¹⁴

Sumber kebenaran dalam Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah wahyu Allah, Ilmu Pengetahuan Islam menempatkan wahyu Allah di tempat tertinggi, bahkan rasio berada di bawahnya. Wahyu merupakan sumber dari segala sumber sehingga ia ditempatkan pada posisi tertinggi. Kebenaran mutlak wahyu Tuhan merupakan status abadi dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini memberikan konsekuensi bahwa menurut pandangan Islam indera dan akal harus tunduk kepada petunjuk wahyu. Islam memandang bahwa kecerdasan manusia tidak sebanding dengan petunjuk wahyu yang berasal dari sisi Tuhan, karena wahyu adalah kalam Allah yang diturunkan kepada para rasul untuk mengajak manusia meyakini kebenaran ajaran-Nya.¹⁵

Dari sini jelas bahwa kebenaran itu mempunyai makna abstrak yang tidak mudah ditangkap walaupun sebagian orang telah merasa menemukannya. Secara ironis, ternyata kebenaran yang telah didapatkan tersebut tidak mesti diterima semua orang, bahkan kemungkinan juga ada yang menganggapnya salah. Apalagi jika kebenaran itu dikaitkan dengan beberapa obyek yang berbeda maka akan semakin banyak pula perbedaan makna, sebab kebenaran selalu dikaitkan dengan akal budi, atau intelek manusia.¹⁶

B. Filosofi Minangkabau

Penamaan "*Alam Minangkabau*" menunjukkan bahwa orang Minang sangat tergantung dengan alam (masyarakat agraris). Bukti keterikatan orang Minang dengan alam diungkap dalam Filosofi adatnya : "*alam takambang jadi guru*"

Panakiak pisau sirauik

Selodang ambiak kanyiru

Satitiak jadikan lauik

¹⁴ A. Pangerang Moente dan M. Said Karim, *Filsafah Ilmu*, Sebuah catatan perkuliahan dalam bentuk power point.

¹⁵ Eldawati Koto and Muhibb Abdul Wahab, '*Ilmu Dan Teori-Teori Kebenaran, Dan Kontekstualisasinya Dengan Pendidikan Islam*', *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.3 (2024), 612–22

¹⁶ Al-Ayubi, Sholihudin, *Konsep Kebenaran Perspektif Al-Qur'an*, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Jurnal Fikroh Volume 11 - Nomor 1 - (2018), h. 54

*Alam takambang jadi guru.
Gajah mati maninggakan gading
Harimau mati maninggakan balang
Manusia mati maninggakan jaso*

Filosofi berguru kepada alam bagi orang menjadikan ia dapat mendayagunakan hukum alam (*sunnatullah*) sebagai sumber belajar untuk menata kehidupannya. Hukum-hukum yang ada di alam pada umumnya bersifat baku dan permanent. Maka oleh sebab itu semua perilaku dan tatanan sosial masyarakat di atur berdasarkan hukum konkrit dan nyata.

Corak budaya Minangkabau berguru pada alam pada dasarnya bersifat *universal*. *Jikok dibalun sabalun kuku, jika dikambang saleba alam*. Dengan bercermin kepada alam: *Alam takambang jadi guru*. Alam berkembang seperti kita tahu, bukanlah sesuatu yang liar dan tak beraturan, tetapi sebaliknya, sangat teratur dan tunduk kepada hukum-hukum alam. Semua pepatah-petitih, pantun, bidal, adat dan sebagainya, dengan mana filsafat adat dialegorikan, sebelum Islam masuk, bercermin kepada hukum alam itu.

Hakimi menyatakan bahwa filosofi alam berkembang jadi guru tersebut merupakan sumber dan bahan-bahan pengetahuan yang dapat digunakan dalam mengatur kehidupan manusia. Kemampuan orang Minangkabau membaca alam dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupannya, membuat orang Minangkabau menjadi lebih arif dan bijaksana.¹⁷ Karena secara tersirat ungkapan alam takambang jadi guru adalah menyuruh setiap unsur masyarakat minangkabau untuk mempergunakan akalnyanya dengan melihat alam dalam menjalani kehidupan. Sesuai dengan hadis nabi yang artinya :

“Kemuliaan orang adalah agamanya, harga dirinya (kehormatannya adalah akalnyanya, sedangkan ketinggian kedudukannya adalah akhlaknyanya. (HR. Ahmad dan Al Hakim).

Maksudnya adalah, kehormatan manusia adalah akalnyanya, itu pula yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Sebab dengan akal manusia bisa memilih mana yang baik dan amana yang buruk. Dengan akal pula manusia bisa meraih apa yang diinginkannya. Selain itu manusia di hargai dan di senangi adalah karena akhlaknyanya yang baik. Kalau seseorang berakhlak buruk niscaya orang lain akan menganggap kita manusia rendah.¹⁸

Dengan masuknya Islam, maka semua ini tinggal menyesuaikan, karena hukum alam itu ternyata adalah sunnatullah. Karenanya tidak ada satu pun yang harus berbeda dengan hukum alam takambang pra Islam dengan sunnatullah itu. Inilah sintetisme adat dan agama. Karena adat Minangkabau pada hakikatnya adalah ajaran budi, dan budi pekerti, berada pada pelataran filsafat budi (*ethical philosophy*), yang tujuannya adalah untuk menata perilaku-sosial maupun individual agar sesuai dengan hukum alam itu. Dengan masuknya Islam, Islam tinggal menambahkan unsur kepercayaan yang bersifat *theologik-eskatalogik* (Ketuhanan dan alam akhirat) yang semuanya berpuncak pada ke-Esaan dan ke-Mahakuasaan Allah.¹⁹

Islam adalah sebenar-benarnya satu agama yang bersifat demokratis dan telah menetapkan beberapa banyak hukum yang bersifat sosialistik bagi orang-orang yang memeluknya. Islam menentukan persaudaraan yang harus dilakukan benar-benar di antara orang Islam di negeri manapun juga, baik yang berkulit merah ataupun yang berkulit kuning, berkulit putih atau hitam, yang kaya atau yang miskin. Persaudaraan Islam sangatlah elok sifatnya. Ia dapat menghilangkan permusuhan yang berasal dari turun temurun yang sudah berabad lamanya, orang asing dijadikannya sahabat karib dan persahabatannya itu lebih kuat daripada hubungan saudara yang berasal dari satu darah.²⁰

Persaudaraan di antara orang-orang Islam satu sama lain sangatlah bagus. Rasa cinta

¹⁷ Hakimi, Idrus, *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang dan Pidato lua Pasambahan Adat di Minangkabau*. (Bandung: Remaja Karya, 1988), h. 2

¹⁸ Chaniago, Alfis, *Indeks Hadist & Syarah (Tematis & Alfabetis)*, (Bekasi: Pustaka Kalbu, 2017), h. 104

¹⁹ Nazir, Razali, *Adat Basandi Syara': Nilai Dan Aplikasinya Menuju Kembali Ke Nagari Dan Surau*, Cet I, (Jakarta: Kartika Insan Lestari Press, 2003), h. 11-12

²⁰ Tjokroaminoto, HOS, *Islam Dan Sosialisme*, (Bandung: Segi Arsy, 2018), h. 49

di antara mereka seperti rasa cinta di antara saudara yang sebenar-benarnya. Di dalam Al-Quran terdapat firman Tuhan yang menyatakan, bahwa Tuhan sendiri menaruh kecintaan dan rasa persaudaraan di dalam hatinya tiap-tiap orang Islam untuk mencinta dan merasa bersaudara kepada sesama saudara Islam.²¹ Berbicara tentang keamanan, negeri kita diakui orang-orang di luar negeri, bahwa Indonesia jauh lebih aman dibandingkan dengan negeri-negeri sedang berkembang lainnya.²²

Orang yang berfikir menurut akal budi Minangkabau adalah orang yang sebenarnya orang. Orang yang sebenarnya orang ini berdiri di atas pendiriannya sendiri. Ia tidak terpengaruh kepada pendapat orang lain.²³

C. Filsafat Islam

Filsafat berasal dari dua suku kata bahasa Yunani, yaitu *philein*, *philos*, *filo*, yang memiliki arti cinta atau mencintai (*love*), dan *sophos*, *sophia*, *sofia* yang memiliki arti kebijaksanaan (*wisdom*). Kata filsafat ini memiliki arti yang sepadan dengan kata falsafah dalam bahasa Arab, *philosophy* dalam bahasa Inggris, *philosophie* dalam bahasa Perancis dan Belanda, dan *philosophier* dalam bahasa Jerman. Sehingga dapat dimaknai bahwa kata *philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan, atau cinta pada pengetahuan yang bijaksana (*love of wisdom*) dalam artian yang seluas-luasnya dan sedalam dalamnya. Seorang yang mencinta, mendamba, dan mencari kebijaksanaan itu sering dikenal dengan istilah filosof (*philosopher*).²⁴

Socrates mengatakan bahwa manusia tidak berhak atas kebijaksanaan karena kemampuannya terbatas. Berlawanan dengan kebijaksanaan, manusia hanya memiliki hak untuk mencintainya. Sikap Socrates juga menunjukkan kritiknya terhadap orang-orang bijak yang memproklamirkan diri.²⁵

Plato mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada. Adapun menurut Aristoteles filsafat adalah menyelidiki sebab dan asas segala benda. Karena itu, Aristoteles menamakan filsafat dengan teologi atau filsafat pertama.²⁶

Al-Farabi mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakekat yang sebenarnya.²⁷ Immanuel Kant sebagai salah seorang tokoh filosof modern berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan mengenai pokok pangkal dari segala pengetahuan dan perbuatan. Begitu juga Sutan Takdir Alisjahbana berpendapat bahwa filsafat adalah berpikir dengan insaf. Yang dimaksud dengan insaf adalah berpikir dengan teliti, menurut suatu aturan yang pasti.²⁸ Dapat di simpulkan bahwa filsafat berarti pengetahuan tentang pengetahuan yang bijaksana atau seseorang yang mendamba dan mencari kebijaksanaan.

Selanjutnya, mengenai filsafat Islam merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu filsafat dan Islam. Kita sebelumnya telah mengetahui makna filsafat yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philein*, *philos*, *filo*, yang memiliki arti cinta atau mencintai (*love*), dan *sophos*, *sophia*, *sofia* yang memiliki arti kebijaksanaan (*wisdom*). Sementara itu, Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-islam* yang berarti tunduk, patuh, dan berserah kepada Allah Swt. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa *Islamic Philosophy* (Filsafat Islam) adalah filsafat yang didalamnya bercorak Islami, dimana Islam menempati tempat sebagai corak, dan karakter dari filsafat. Sehingga filsafat Islam memiliki artian berpikir secara bebas dan radikal namun tetap berada pada taraf makna, yang mempunyai sifat, corak, serta karakter yang menyelamatkan dan memberi kedamaian hati. Filsafat Islam tidak hanya semata-mata bersifat rasional, yang hanya bersandar

²¹ Ibid, h. 56

²² Natsir, M., *Agama dan Negara Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Media Da'wah, 2001), h. 305

²³ Darwis, Irfan, *Akal Budi Minangkabau*, (Serangkuh Dayung, 1997), h. 143

²⁴ Naurah Luthfiah, Dkk., *Filsafat dan Kriteria Kebanaran Dalam Perspektif Islam dan Barat*, AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, Vol. 7, Juni, 2023, h. 38

²⁵ Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 8

²⁶ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981), h. 155

²⁷ Abu Ahmadi, *Filsafat Islam*, (Semarang: Tohaputra, 1988), h. 8

²⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), h. 8

pada analisis logis terhadap suatu peristiwa, melainkan juga jejak spiritual untuk memasuki dimensi yang ghaib.

Orang Islam itu mempunyai falsafah hidup, mempunyai satu ideologi, sebagaimana juga orang kristen mempunyai falsafah hidup dan ideologi, seperti juga orang fasis atau komunis mempunyai falsafah hidup dan ideologinya sendiri-sendiri pula. Apakah dan bagaimanakah ideologi seorang muslim itu ? Amat luas dan panjang keterangannya kalau mau direntang panjang. Tetapi dapat di simpulkan dalam satu kalimat Al-Qur'an yang maksudnya :

“Tidak Aku jadikan jin dan manusia itu, hanyalah untuk mengabdikan kepada-Ku” (Adz-Dzariyat : 56)

Jadi, seorang Muslim hidup di atas dunia ini sepenuhnya dengan cita-cita hendak menjadi seorang hamba Allah dalam arti yang sepenuhnya, mencapai kejayaan di dunia dan kemenangan di akhirat. Dunia dan akhirat ini, sekali-kali tidak mungkin dipisahkan oleh seorang Muslim dari ideologinya.²⁹

Prinsip adat Minangkabau tertuang singkat dalam pernyataan "*Adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*" (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam. Jika tidak beragama islam berarti seseorang itu tidaklah merupakan bagian dalam masyarakat Minangkabau, itulah pemaknaan dari pernyataan tersebut.³⁰

Kesimpulan

Dari pemaparan yang ada di atas dapat disimpulkan dan dianalisa, bahwa dalam pemberian makna kebenaran, yaitu persesuaian antara konsep dan realita. Persesuaian itu menghasilkan kebenaran yang akal tidak bisa mengingkarinya. Sehingga dalam filosofi Minangkabau terdapat ajaran yang sesuai dengan konsep kebenaran dari perspektif filsafat Islam. Karena dalam filosofi Minangkabau manusia mencari kebenaran dengan menggunakan akal, dalam istilah ilmiahnya adalah logika. Filosofi Minangkabau tercipta dari pemikiran orang Minang terdahulu yang belajar dari alam dengan menggunakan panca indera sendiri terutama akal sehingga melahirkan istilah akal budi di Minangkabau. Karena dalam Minangkabau, yang disebut dengan "*urang*" atau orang adalah orang atau manusia yang menggunakan akalnya dalam menentukan antara yang baik dan buruk juga antara yang benar dan yang salah.

Sama halnya dengan pengertian kebenaran dalam filsafat Islam, filosof Islam seperti al-Kindi mengatakan bahwa kebenaran ialah sesuai apa yang ada dalam akal dengan apa yang ada di luar akal. Sehingga filosofi Minangkabau *alam takambang jadi guru* yang maksud sebenarnya adalah *Sunntullah*, sesuai dengan konsep kebenaran dalam perspektif Islam, bahwa sesungguhnya sumber kebenaran dalam Islam adalah bisa di terima oleh akal manusia dan sesuai dengan Al-Qur'an. Sejalan dengan filosofi Minangkabau *adat basandi syara'-syara' basandi kitabullah* yang artinya adat Minangkabau itu berlandaskan kepada syari'at dan syari'at itu berlandaskan kepada Al-Qur'an.

Seorang Muslim hidup di atas dunia ini sepenuhnya dengan cita-cita hendak menjadi seorang hamba Allah dalam arti yang sepenuhnya, mencapai kejayaan di dunia dan kemenangan di akhirat. Sehingga Filosofi Minangkabau *alam takambang jadi guru* bisa menjadi landasan dalam menentukan kebenaran. Karena secara tersirat ungkapan *alam takambang jadi guru* adalah menyuruh setiap unsur masyarakat Minangkabau untuk mempergunakan akalnya dengan melihat alam dalam menjalani kehidupan.

²⁹ Natsir, M., *Agama dan Negara Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Media Da'wah, 2001), h. 78

³⁰ Navis. A.A. *Alam Takambang Jadi Guru*. (Jakarta : PT. Grafiya Pers, 1984), h. 2

Daftar Pustaka

- A.A. Navis. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Abu Ahmadi. 1988. *Filsafat Islam*. Semarang: Tohaputra.
- Alfis Chaniago. 2017. *Indeks Hadist & Syarah (Tematis & Alfabetis)*. Bekasi: Pustaka Kalbu.
- Amsal Bakhtiar. 2005. *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Cet. I. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Asrafi Sidqon. 1999. *Kemutlakan Kebenaran Al-Qur'an*. Penelitian: IAIN SUPEL Surabaya.
- C. Verhaak dan R. Haryono Imam. 1995. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eldawati Koto and Muhibb Abdul Wahab. 2024. 'Ilmu Dan Teori-Teori Kebenaran, Dan Kontekstualisasinya Dengan Pendidikan Islam', El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat.
- Harun Nasution. 1973. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* Jakarta: Bulan Bintang.
- HOS Tjokroaminoto. 2018. *Islam Dan Sosialisme*. Bandung: Sega Arsy.
- Idrus Hakimi. 1988. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang dan Pidato lua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: Remaja Karya.
- Irfan Darwis. 1997. *Akal Budi Minangkabau*. Serangkuh Dayung.
- K. Bertens, 1981. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lexy J Moeleng. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Natsir. 2001. *Agama dan Negara Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Media Da'wah.
- Naurah Luthfiah, Dkk. 2023. *Filsafat dan Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Islam dan Barat*, AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, Vol. 7, Juni.
- Narbuko, Cholid & Achmadi, Abu. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Razali Nazir. 2003. *Adat Basandi Syara': Nilai Dan Aplikasinya Menuju Kembali Ke Nagari Dan Surau*, Cet I, (Jakarta: Kartika Insan Lestari Press.
- Sholihudin Al-Ayubi. 2018. *Konsep Kebenaran Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Jurnal Fikroh Volume 11 - Nomor 1.
- Soekarno, *ISLAM Sontoloyo: Pikiran-pikiran Sekitar Pembaruan Pemikiran Islam*, (Bandung: Sega Arsy, 2017), h. 49
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: CV.Afabeta.
- Suparlan Suhartono. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. 2006. *Filsafat Ilmu*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Trueblood. 2002. *Philosophy of Religion*. diterjemahkan oleh H.M Rasjidi dengan judul *Filsafat Agama*. (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang.
- Yasin. 2008. *Teori Kebenaran Dalam (Hukum) Islam, Studi Kritis Filsafat, Agama dan Ilmu Pengetahuan*. Jurnal Kajian IAIN Mando Vol. 6. No. 2.
- Zelhendri dan Zuwirna. 2022. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.